



## Analisis Keakuratan Model Ohlson dalam Memprediksi Kebangkrutan (*Delisting*) Perusahaan yang Terdaftar di BEI

Etti Ernita Sembiring<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Bandung, email: ettiernita@yahoo.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akurasi model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan pada website Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang dikeluarkan dari daftar perusahaan pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dan jumlah sampel yang diperoleh adalah 8 perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan uji deskripsi kuantitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Ohlson tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, akurasi model Ohlson untuk memprediksi kebangkrutan dalam periode satu hingga tiga tahun sebelumnya hanya 62,5% dan 75% selama satu tahun. Hipotesis menunjukkan bahwa akurasi model Ohlson adalah 90%. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis.*

**Kata kunci:** ohlson, delisting, pelaporan keuangan

### Abstract

*This study purpose analyzing the accuracy Ohlson model to predict bankruptcy. The data used in the form of annual financial statements published by the company on the Indonesia Stock Exchange website. The sample used companies delisted on the Indonesia Stock Exchange period 2011-2015 and total sample obtained by 8 companies. In this study will be used description quantity test. The results from this research showed that Ohlson model can not be used to predict bankruptcy, the accurate model Ohlson to predict bankruptcies for a period up to three years earlier only 62,5% and 75% for one year. The hypotheses showed that the accurate model Ohlson is 90%. This result not supported the hypotheses.*

**Keywords:** ohlson, delisting, financial reporting

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Kesalahan dalam memprediksi kelangsungan operasional suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang ditanamkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model prediksi kebangkrutan akurat yang dapat dipergunakan oleh berbagai pihak seperti kreditor, investor dan pihak manajemen sendiri. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) kebangkrutan identik dengan perusahaan yang mengalami *delisting*. Namun bukan berarti perusahaan yang *delisting* tidak beroperasi lagi hanya tidak dapat diakses

lagi oleh publik. Penelitian ini menggunakan perusahaan *delisting* sebagai cerminan perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan untuk lima tahun terakhir hampir setiap tahun muncul emiten/perusahaan yang mengalami *delisting*. Tahun 2015, ada 3 (tiga) perusahaan yang mengalami *delisting* yaitu saham PT. Davomas Abadi dihapus pada 21 Januari 2015, saham Bank Ekonomi Raharja *delisting* pada 10 September 2015 dan Unitex *delisting* pada tanggal 7 Desember 2015. Sebelumnya pada November 2014, BEI mendelisting satu (1) perusahaan yaitu PT. Asia Natural Resources. Pada tahun 2013, BEI mendelisting tujuh (7) perusahaan yaitu PT. Indosetu Bara Resources, PT. Indosiar karya Media, PT. Amstelco Indonesia, PT. Dayaindo Resources International, PT. Pansia Filamen Inti, PT. Panca Wirasakti dan PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas. Pada tahun 2012 terdapat empat perusahaan yang mengalami *delisting* yaitu PT. Surya Intrindo Makmur Tbk, PT. Katarina Utama Tbk, PT. Multibreeder Adirama Indonesia Tbk dan PT. Surya Inti Permata Tbk. Pada tahun 2011, diketahui ada lima perusahaan yang mengalami *delisting* yaitu PT. Alfa Retailindo Tbk (ALFA), PT. Anta *Express Tour&Travel* Tbk (ANTA), PT. Dynaplast Tbk (DYNA), PT. Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA), dan PT. *New Century Development* Tbk (PTRA)

Ketidakhati-hatian investor dalam memilih investasi akan mengakibatkan kerugian besar bagi investor sehingga dibutuhkan model analisis yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Ada dua model yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu model Altman (Z-Score) dan model Ohlson. Beberapa penelitian yang dilakukan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai model analisis yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian Suryawardani (2015) [1] dan Christianti (2013) [2] menunjukkan model Ohlson lebih akurat dibandingkan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan. Namun ada beberapa penelitian lain yang meneliti keakuratan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan dan hasilnya menunjukkan bahwa model Altman memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan (Tambunan, 2015) [3]. Hasil penelitian Abdullah *et al.* (2008) [4] didukung oleh hasil penelitian Muhammad (2009) [5] yang meneliti perusahaan manufaktur di BEI dan menemukan bahwa model Ohlson memiliki akurasi yang tidak terlalu baik dalam memprediksi *financial distress* dibandingkan dengan model Altman.

Penelitian ini mencoba meneliti keakuratan model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan karena model Ohlson dianggap lebih baik dibandingkan model Altman. Model Altman menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) dalam memprediksi kebangkrutan sedangkan Ohlson menggunakan regresi logit. Ohlson menggunakan regresi logit untuk mengatasi kelemahan model Altman yang membutuhkan asumsi distribusi normal (Wang and Campbell, 2010) [6].

## **1.2. Rumusan Masalah**

Seberapa besar tingkat keakuratan model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui besar tingkat keakuratan model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4. Batasan Penelitian**

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang mengalami *delisting* periode 2011-2015

2. Data yang digunakan adalah data keuangan selama tiga tahun sebelum perusahaan delisting dari Bursa Efek Indonesia

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Kebangkrutan Perusahaan

Di BEI kebangkrutan identik dengan perusahaan yang mengalami *delisting*. Apabila perusahaan pengeluar saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dikeluarkan dari Bursa. Tindakan penghapusan ini dilakukan oleh pihak otoritas BEI untuk melindungi investasi yang dilakukan investor. BEI akan menjaga bahwa semua saham yang diperdagangkan adalah berasal dari perusahaan yang memiliki kinerja bagus yang terutama dari sisi keuangan. Menurut Ross, *et al.* (2008), kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat didefinisikan menjadi 4 jenis yaitu [7]:

1. *Business failure*, yaitu saat bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung kerugiannya (utangnya tidak terbayar),
2. *Legal bankruptcy*, yaitu saat perusahaan mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga secara hukum perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara resmi dengan undang-undang bangkrut.
3. *Technical insolvency*, yaitu saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.
4. *Accounting insolvency*, yaitu saat total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

Weston & Copeland (1997) menyatakan kebangkrutan terjadi pada perusahaan apabila perusahaan mengalami [8]:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*) yang berarti pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya atau tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.
2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*) yang berarti perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya (*default* teknis), serta perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan (*technical insolvency*).

Jauch dan Glueck dalam Peter (2011:3) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah [9]:

1. Faktor Umum yang terdiri dari empat faktor yaitu :
  - Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
  - Faktor sosial seperti adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa. Faktor sosial yang lain yaitu terjadinya kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
  - Faktor teknologi yaitu penerapan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi yang cukup tinggi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
  - Faktor pemerintah yaitu terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang akan mempengaruhi perusahaan seperti kebijakan pengenaan tarif ekspor dan impor, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal yang terdiri dari tiga faktor yaitu :
  - Faktor pelanggan yaitu terjadinya kehilangan konsumen karena konsumen berpaling ke pesaing dan perusahaan gagal mendapatkan konsumen baru.

- Faktor pemasok/kreditor, kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian utang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap likuiditas perusahaan.
  - Faktor pesaing, merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian nilai tambah kepada konsumen.
3. Faktor Internal yaitu :
- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
  - Manajemen yang tidak efisien.
  - Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, dan direksi perusahaan.

Lesmana dan Surjanto (2004:183-184) menyebutkan ada 2 hal penting yang mampu menunjukkan arah kebangkrutan perusahaan, yaitu [10]:

1. Tanda – tanda yang dapat dilihat oleh perusahaan:
  - Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
  - Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
  - Penurunan total aktiva.
  - Harga pasar saham menurun secara signifikan.
  - Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
  - *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
  - Pematangan yang signifikan dalam dividen.
2. Diagnosa dalam defisiensi keuangan dan operasional adalah sebagai berikut:
  - Ketidak stabilan laba.
  - Tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan atau kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan.
  - Sistem administrasi dan pelaporan yang tidak efektif dan efisien.
  - Kualitas manajemen yang meragukan.
  - Ekspansi yang dilakukan tidak sesuai dengan dengan bisnis inti.
  - Kegagalan manajemen dalam melakukanantisipasi terhadap perubahan pasar.
  - Ketidak mampuan dalam mengendalikan biaya.

## 2.2 Model Ohlson

Ada dua model yang sering digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu Model Altman (Z-Score) dan model Ohlson. Ohlson Score ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode Multiple Discriminant Analysis yang ditemukan Altman (1968). Sebagai tandingannya, O-score menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya. Menurut Ghozali (2011), *logistic regression* sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya [11].

Penelitian ini menggunakan model Ohlson karena model Ohlson dianggap lebih baik dibandingkan model Altman. Model Altman menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) dengan asumsi data harus berdistribusi normal lalu OHLSON mencoba mengatasi kelemahan model MDA dengan menggunakan regresi logit (Wang and Campbell, 2010) [6]. Ohlson menggunakan sembilan variabel untuk memprediksi kebangkrutan. Berikut adalah model Ohlson [12]:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan :

- X1 adalah  $SIZE_{it}$  = log (total aset/indeks tingkat harga Gross Nasional Produk) pada perusahaan i tahun t  
 X2 adalah  $TLTA_{it}$  = Total utang dibagi total aset pada perusahaan i tahun t  
 X3 adalah  $WCTA_{it}$  = modal kerja dibagi total aset pada perusahaan i tahun t  
 X4 adalah  $CLCA_{it}$  = utang lancar dibagi aktiva lancar pada perusahaan i tahun t  
 X5 adalah  $OENEG_{it}$  = variabel dummy, 1 jika total utang lebih besar daripada total aktiva  
 X6 adalah  $NITA_{it}$  = laba bersih dibagi total aktiva pada perusahaan i tahun t  
 X7 adalah  $FUTL_{it}$  = arus kas operasi dibagi total utang pada perusahaan i tahun t  
 X8 adalah  $INTWO$  = variabel dummy, 1 jika laba bersih adalah negatif untuk dua (2) tahun terakhir dan sebaliknya  
 X9 adalah  $CHIN_{it}$  = (laba bersih tahun t – laba bersih tahun t-1)/ jumlah nilai absolut laba bersih tahun t ditambah nilai absolut laba bersih tahun t-1

Hasil dari probabilitas diatas dapat digolongkan ke dalam dua kategori (Ohlson, 1980), yaitu [12]:

1. Jika nilai O-Score > 0,038 *Failed* (perusahaan diprediksi bangkrut)
2. Jika nilai O-Score < 0,038 *Non-Failed* (perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan)

Hasil penelitian Wang and Campbell (2010) menunjukkan keakuratan model OHLSON mencapai 95% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di Cina [6]. Suryawardhani (2015) menunjukkan model analisis Ohlson (O-Score) terbukti lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan (kesulitan keuangan) dibandingkan model Altman dan model Zmijewandersonski terutama untuk industri tekstil dan garmen [1]. Tingkat keakuratan model Ohlson mencapai 97,8%. Penelitian Cristianti (2013) juga menunjukkan hasil model modifikasi Ohlson merupakan model terbaik yang dapat diterapkan di Indonesia [2]. Hal ini terlihat dari nilai akurasi yang tertinggi dan nilai tipe *error*-nya yang paling kecil. Model modifikasi Ohlson sebagai model terbaik kemudian diuji lagi keakuratannya dengan melakukan prediksi pada 10 perusahaan dalam sektor manufaktur tahun 2010 dan hasilnya terbukti konsisten. Hipotesis yang diajukan :

H<sub>1</sub>: Keakuratan model OHLSON dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* di BEI periode 2011-2015 mencapai 90%

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh perusahaan yang mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang mengalami *delisting* tahun 2011 sampai 2015 sehingga jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 sampai tahun 2015. Data yang diambil adalah data perusahaan tiga tahun sebelum mengalami *delisting*. Berikut adalah data penelitian :

**Tabel 1. Daftar Perusahaan Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT. DYNAPLAST, Tbk	DYNA
2.	PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI, Tbk	AQUA
3.	PT. SURYA INTRINDO MAKMUR, Tbk	SIMM
4.	PT. SURABAYA AGUNG INDUSTRI PULP&KERTAS, Tbk	SAIP
5.	PT. PANASIA FILAMEN INTI, Tbk	PAFI
6.	PT ASIA NATURAL RESOURCES, Tbk	ASIA
7.	PT. UNITEX, Tbk	UNTX
8.	PT. DAVOMAS, Tbk	DAVO

### 3.2 Analisis Data

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan oleh peneliti :

1. Melakukan perhitungan rasio keuangan pada sampel penelitian, sesuai dengan variabel-variabel model Ohlson, dengan menggunakan rumus:

$$O = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

Keterangan :

- SIZE<sub>it</sub> = log (total aset/indeks tingkat harga Gross Nasional Produk) pada perusahaan i tahun t
- TLTA<sub>it</sub> = Total utang dibagi total aset pada perusahaan i tahun t
- WCTA<sub>it</sub> = modal kerja dibagi total aset pada perusahaan i tahun t
- CLCA<sub>it</sub> = utang lancar dibagi aktiva lancar pada perusahaan i tahun t
- OENEG<sub>it</sub> = variabel dummy, 1 jika total utang lebih besar daripada total aktiva
- NITA<sub>it</sub> = laba bersih dibagi total aktiva pada perusahaan i tahun t
- FUTL<sub>it</sub> = arus kas operasi dibagi total utang pada perusahaan i tahun t
- INTWO = variabel dummy, 1 jika laba bersih adalah negatif untuk dua (2) tahun terakhir dan sebaliknya
- CHIN<sub>it</sub> = (laba bersih tahun t – laba bersih tahun t-1)/ jumlah nilai absolut laba bersih tahun t ditambah nilai absolut laba bersih tahun t-1

2. Berdasarkan hasil penghitungan lalu mengklasifikasikan perusahaan apakah berada pada prediksi kebangkrutan atau tidak. Nilai *cut-off* yang digunakan adalah 0,38 (Ohlson, 1980) [12]. Jika nilai regresi logit di atas 0,38 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang akan bangkrut dan jika berada di bawah 0,38 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak akan bangkrut.
3. Menghitung tingkat akurasi menunjukkan berapa ketepatan persentase model dalam memprediksi kondisi perusahaan dengan benar berdasarkan keseluruhan sampel yang ada. Adapun tingkat akurasi setiap model dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

#### 4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan pada sampel penelitian, sesuai dengan variabel – variabel model Ohlson selama tiga tahun sebelum perusahaan dinyatakan delisting di peroleh hasil O-Score sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Ohlson

No	Nama perusahaan	Kode	Nilai Ohlson		
			t	t-1	t-2
1.	PT. DYNAPLAST, Tbk	DYNA	0,965	2,712	5,614
2.	PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI, Tbk	AQUA	-1,513	-1,726	10,810
3.	PT. SURYA INTRINDO MAKMUR, Tbk	SIMM	13,062	48,727	77,850
4.	PT. SURABAYA AGUNG INDUSTRI PULP&KERTAS, Tbk	SAIP	3,750	11,208	14,497
5.	PT. PANASIA FILAMEN INTI, Tbk	PAFI	1,602	3,042	3,801
6.	PT ASIA NATURAL RESOURCES, Tbk	ASIA	-2,048	-3,222	-3,984
7.	PT. UNITEX, Tbk	UNTX	9,851	105,868	112,460
8.	PT. DAVOMAS, Tbk	DAVO	-2,483	4,490	4,354

(Sumber : data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari delapan perusahaan delisting, enam perusahaan memiliki nilai konsisten dari tahun ke tahun selama tiga tahun. Perusahaan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang memiliki nilai *cut-off* dibawah 0,38 dan di atas 0,38. Perusahaan yang memiliki nilai *cut off* di atas 0,38 atau diprediksi akan mengalami delisting yaitu PT. Dynaplast, Tbk, PT. Surya Intrindo Makmur, Tbk, PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas, Tbk, PT. Pania Filamen Inti, Tbk dan PT. Unitex, Tbk. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *cut off* di bawah 0,38 atau diprediksi tidak akan mengalami delisting adalah perusahaan PT. Asia Natural Resources, Tbk. Selama tiga tahun berturut turut sebelum delisting, perusahaan ini tidak dapat di prediksi oleh model Ohlson. Dua perusahaan yang lain memiliki hasil yang tidak konsisten. Dua perusahaan yang tidak konsisten adalah PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk dan PT. Davomas, Tbk . Kedua perusahaan tersebut memiliki data keuangan yang sangat fluktuatif seperti untuk PT. Davomas dapat dilihat dari perubahan laba tahun t dan arus kas operasi dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Apabila dipersentasikan keakuratan model Ohlson untuk tiga tahun berturut turut maka diperoleh hasil sebesar 62,5% dengan penghitungan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar 3 tahun berturut – turut}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{5}{8} \times 100\% = 62,5\%$$

Tahap analisis berikutnya adalah pengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori bangkrut atau tidak bangkrut untuk tiap tahunnya. Berikut adalah hasil klasifikasi tersebut:

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kategori		
			t	t-1	t-2
1	PT. DYNAPLAST, Tbk	DYNA	B	B	B
2	PT. AQUA GOLDEN MISSISSIPPI, Tbk	AQUA	TB	TB	B
3	PT. SURYA INTRINDO MAKMUR, Tbk	SIMM	B	B	B
4	PT. SURABAYA AGUNG INDUSTRI PULP&KERTAS, Tbk	SAIP	B	B	B
5	PT. PANASIA FILAMEN INTI, Tbk	PAFI	B	B	B
6	PT ASIA NATURAL RESOURCES, Tbk	ASIA	TB	TB	TB
7	PT. UNITEX, Tbk	UNTX	B	B	B
8	PT. DAVOMAS, Tbk	DAVO	TB	B	B

(Sumber : data diolah)

Keterangan : B = Bangkrut

TB = Tidak bangkrut

Berdasarkan data dari tabel di atas maka dapat dihitung tingkat akurasi model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan (*delisting*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{jumlah sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{18}{24} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan keakuratan prediksi model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan, maka diperoleh keakuratannya sebesar 75%. Hal ini berarti tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan keakuratan model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan sebesar 90%. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Abdullah *et al.* (2008) [4] dan Muhammad (2009) [5] yang meneliti perusahaan manufaktur di BEI dan menemukan bahwa model Ohlson memiliki akurasi yang tidak terlalu baik dalam memprediksi kebangkrutan (*financial distress*).

## 5. Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penghitungan kesembilan variabel model Ohlson selama tiga tahun berturut turut sebelum perusahaan dinyatakan *delisting* ada enam perusahaan yang memiliki nilai yang konsisten baik nilainya di atas cut off maupun di bawah *cutoff*. Namun dari keenam perusahaan, hanya lima perusahaan yang ternyata benar sehingga nilai keakuratan model Ohlson untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan secara konsisten untuk tiga tahun hanya sebesar 62,5%. Hal ini berarti tiga tahun sebelum perusahaan ini dinyatakan *delisting* oleh BEI, hasil prediksi model Ohlson juga telah memprediksi kelima perusahaan ini akan mengalami *delisting* (kebangkrutan) Sedangkan untuk keakuratan prediksi model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan tiap tahun diperoleh sebesar 75%. Ini berarti hasil penelitian ini menolak hipotesis penelitian yang diajukan yang menyatakan keakuratan model Ohlson sebesar 90%.



## 5.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya dapat memisahkan sampel berdasarkan perusahaan yang menyatakan delisting secara sukarela atau tidak. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan lainnya seperti model Hazard, Zwijewski, dan Springate.

### Daftar Pustaka

- [1] Suryawardani Bethani. (2015), “Analisis Perbandingan Kemampuan Prediksi Kebangkrutan Antara Analisis Altman, analisis Ohlson dan Analisis Zmijewski pada Sektor Industri Tekstil yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012, *Ecodemica* . Vol. III. No. 1. April 2015
- [2] Christianti, Ari (2013), “Akurasi Prediksi Financial Distress Perbandingan Model Altman dan Ohlson”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , Vol.7 no.2 ; Juli 2013.
- [3] Tambunan, dkk. (2015), “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metoda Altman (Z-Score) (Studi pada Subsektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*| Vol. 2 No. 1
- [4] Abdullah, *et al.*, 2008, “Predicting Corporate Failure of Malaysia’s Listed Companies: Comparing Multiple Discriminant Analysis, Logistic Regression and Hazard Model”, *International Research Journal of Finance and Economics*, 15:202-216.
- [5] Muhammad, Rifai, 2009, “Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Ohlson, Zwijewski, Springate dalam Penerapannya di Indonesia”, *Skripsi*, Uninersitas Indonesia, Jakarta.
- [6] Wang Ying, Campbell Michael (2010) “Financial Ratios and Prediction of Bankruptcy The OHLSON Model Applied to Chinese Publicly Traded Company” *The journal of Organizational Leadership & Business*.
- [7] Ross, Stephen, *et al.*, 2008. “Corporate Finance Fundamentals”, McGraw-Hill. New York.
- [8] Weston,J.Fred dan Thomas E. Copeland. 1997. “Managerial Finance’. Diterjemahkan oleh Jaka Wasan dan Kibrandoko.1997.*Manajemen Keuangan*. ed.9. Jakarta: Binarupa Aksara.
- [9] Peter dan Yoseph. 2011. “Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijeswski Pada PT.Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomor 04 Tahun ke-2 Januari – April 2011
- [10] Lesmana,Rico dan Surjanto, Rudi. 2004. “Financial Performance Analyzing’. Jakarta: PT.Gramedia.
- [11] Ghozali,Imam (2011), “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- [12] Ohlson,J.A. (1980). “Financial Ratios and Probabilistic Prediction of Bankruptcy”. *Journal of Accounting Research*,Vol 18, No 1, Hal 109 - 131.